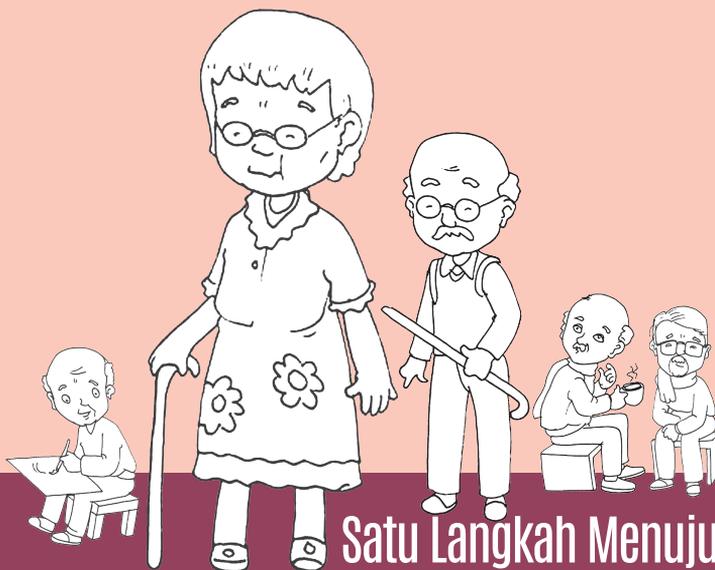


Satu Langkah Menuju  
**Impian Lanjut Usia**  
Kota Ramah Lanjut Usia 2030

**Kota Depok**





Satu Langkah Menuju  
**Impian Lanjut Usia**  
Kota Ramah Lanjut Usia 2030

**Kota Depok** ■



---

SATU LANGKAH MENUJU IMPIAN LANJUT USIA  
Kota Ramah Lanjut Usia 2030  
Kota Depok

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan KDT  
1. Lanjut Usia 2. Demografi 3. Kebijakan Pembangunan  
I JUDUL

ISBN 978-602-8384-79-7

x + 60 halaman, 15 x 21 cm

Desember 2013, cetakan pertama

Penyusun : SurveyMETER dan CAS UI  
Peneliti : Dr. Ni Wayan Suriastini, M.Phil., Bondan S. Sikoki, SE., MA.,  
Prof. Dr. Tri Budi W. Rahardjo, Endra Dwi Mulyanto, SE.,  
Jejen Fauzan, SH.I., Naryanta, SP., Tri Rahayu, S.T.,  
Arief Gunawan, SE., Nur Indah Setyawati, Amd.Kep.,  
Titis Putri Ambarwati, S.Sos., Desti Wahyu Kurniawati, S.Sos.,  
Susni Lestari, S.Sos.I.  
Penyelaras Bahasa : Jen Fauzan  
Desain Grafis : Narto Anjala  
Drawing : Ds. Nugroho  
Kalibrasi & percetakan : Pustaka Sempu

Penerbit:

SurveyMETER

Jenengan Raya 109, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282, Indonesia  
Telepon: +62 274 4477464, Fax: +62 274 4477004. Email: [sm@surveymeter.org](mailto:sm@surveymeter.org),  
Website: [www.surveymeter.org](http://www.surveymeter.org)

Diterbitkan atas kerja sama: SurveyMETER, Center for Ageing Studies University of  
Indonesia, The Asia Foundation, AusAID.

# KATA PENGANTAR

Para lanjut usia yang sehat dan aktif akan selalu menginginkan untuk tetap dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sesuai dengan pilihan masing-masing. Sebagai akibat dari proses degeneratif yang terjadi di usia senja, lanjut usia memerlukan dukungan lingkungan fisik, sosial, budaya, dan akses pelayanan kesehatan agar bisa tetap aktif. Dukungan tidak merupakan bentuk kemandirian bagi lanjut usia, namun menunjang lanjut usia agar senantiasa sehat, aktif, dan mandiri sehingga berdaya guna.

Seorang ahli saraf, psikolog dan ahli otak, Dr Amen (2012)<sup>1</sup> mengungkapkan sejumlah rahasia akan pentingnya support dan aktivitas group, dalam menjaga kesehatan. Beberapa di antaranya aktivitas sehat yang secara kreatif diintegrasikan dalam kegiatan saling mengunjungi dan menghadiri pertemuan sosial; melakukan aktivitas sehat bersama dalam kelompok; mengkombinasikan program makanan sehat dengan pertemanan; melakukan olah raga reguler berkelompok; termasuk meluangkan waktu lebih banyak

---

<sup>1</sup> Amen, Daniel. 2013. Use your brain ↑ to change your Age ↓, dsecrets to look, feel and think younger every day. New York: Three River Press.

di antara orang-orang yang sehat, sehingga tertular kebiasaan sehat. Untuk bisa melakukan aktivitas berkelompok, diperlukan lingkungan yang ramah usia. Oleh karenanya, lingkungan yang ramah lanjut usia juga mendukung penanganan kesehatan lanjut usia menggunakan pendekatan siklus kehidupan khususnya pada fase lansia.

Adanya lingkungan yang ramah dan mendukung bagi lanjut usia pada tingkat nasional dan internasional perlu dijadikan prioritas. Hal ini telah diprakarsai oleh sejumlah lembaga internasional antara lain rencana aksi internasional tentang kelanjutusiaan Madrid yang dikukuhkan oleh PBB tahun 2002; Sepuluh prioritas untuk memaksimalkan kesempatan masyarakat lanjut usia oleh UNFPA and HelpAge International<sup>2</sup>; domain dari Global Age Watch Index oleh HelpAge International<sup>3</sup>. Sedangkan WHO sejak tahun 2007 mendukung dengan menciptakan alat asesmen untuk kota ramah lanjut usia (*Age Friendly Cities Check List*). Demikian juga pada tingkat nasional yang dikukuhkan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan menteri.

Indonesia masih jauh dari kondisi lingkungan yang bisa dikatakan sebagai ramah lanjut usia. Inilah yang mendorong dilakukannya Studi Kota Ramah Lanjut Usia di 14 kota di Indonesia. Studi ini merupakan buah kerja sama antara SurveyMETER dan Center for Ageing Studies, Universitas Indonesia yang didanai oleh Knowledge Sector, Australian Aid yang dikelola oleh The Asia Foundation. Hasil studi memberikan gambaran keadaan kota-kota di Indonesia pada tahun 2013. Gambaran yang dipaparkan

---

<sup>2</sup> UNFPA and HelpAge International. 2012. *Ageing in The Twenty-First Century: A Celebration and A Challenge*. New York and London: UNFPA and HelpAge International

<sup>3</sup> HelpAge International. 2013. *Global Age Watch Index 2013, Insight Report*.

tidak hanya mengenai keadaan di kota besar dan menengah juga termasuk juga kota kecil.

Yang menjadi penting bagi Indonesia—negara dengan jumlah lanjut usia terbesar kelima di dunia, adalah upaya-upaya mewujudkan kota ramah lanjut usia. Rekomendasi detail dari 95 indikator penting yang dirancang oleh WHO untuk menuju kota ramah lanjut usia pada tahun 2030, termasuk rekomendasi tahapan dalam tiap tahunnya untuk mencapai tujuan tersebut juga perlu mendapat perhatian yang penting.

Hasi studi dirangkum dalam 15 buku. Buku pertama memuat metode penelitian dan hasil penelitian keseluruhan serta rekomendasi untuk Indonesia yang mencakup 14 kota. Keempat belas kota yang dicakup dalam studi ini adalah Kota Medan, Payakumbuh, Mataram, Denpasar, Jakarta Pusat, Depok, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Makasar, Balikpapan, Semarang, dan Bandung.

Sedangkan 14 buku lainnya merupakan buku yang secara khusus membahas metode dan hasil penelitian beserta rekomendasi bagi setiap kota. Dalam pembahasannya, hasil dari setiap kota dibandingkan dengan keadaan umum di Indonesia. Untuk pemahaman yang komprehensif, hendaknya tidak hanya membaca buku hasil penelitian per-kota tetapi juga membaca buku pertama yang memuat secara lengkap referensi, metode penelitian, hasil dan rekomendasi detail untuk keadaan Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan pada Knowledge Sektor Australian Aids melalui The Asia Foundation atas dukungannya yang konsisten pada Studi Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia tahun 2030. Terima kasih juga kami ucapkan juga pada Pendiri

SurveyMETER, Ibu Bondan Sikoki atas upaya-upaya yang nyata dan inovatif dalam bidang riset, desiminasi hasil, dan pelayanan berbasis data bagi lanjut usia termasuk dalam studi kota ramah lanjut usia ini. Prof Tri Budi W. Rahardjo dari CAS UI atas kerja samanya dan inisiatifnya dalam studi ini. Dan, studi ini tidak akan ada tanpa partisipasi lebih dari 2.100 responden yang tersebar di 14 kota di Indonesia, kerja keras petugas lapangan, dan peneliti SurveyMETER. Untuk itu semua kami menghaturkan terima kasih dan penghargaan.

Mewujudkan impian Kota Ramah Lanjut Usia memerlukan upaya dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan. Tidak hanya pemerintah (nasional dan daerah) tetapi juga sektor swasta, peneliti, universitas, LSM, dan masyarakat secara keseluruhan. Semoga apa yang telah kita upayakan bersama dalam karya ini dapat berguna bagi kita semua terutama bagi kesejahteraan dan kebahagiaan para lanjut usia.

Yogyakarta, Desember 2013

Ni Wayan Suriastini

Direktur Eksekutif SurveyMETER

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR • V

DAFTAR ISI • IX

1. PENDAHULUAN • 1

1.1 Latar Belakang • 1

1.2 Tujuan Studi • 2

1.3 Metode Pengumpulan Data • 2

1.4 Instrumen Penelitian • 4

1.5 Metode Analisis • 4

1.6 Karakteristik Responden • 5

2. HASIL ASESMEN • 7

2.1 Gambaran Umum • 7

2.2 Gambaran Detail Setiap Dimensi • 15

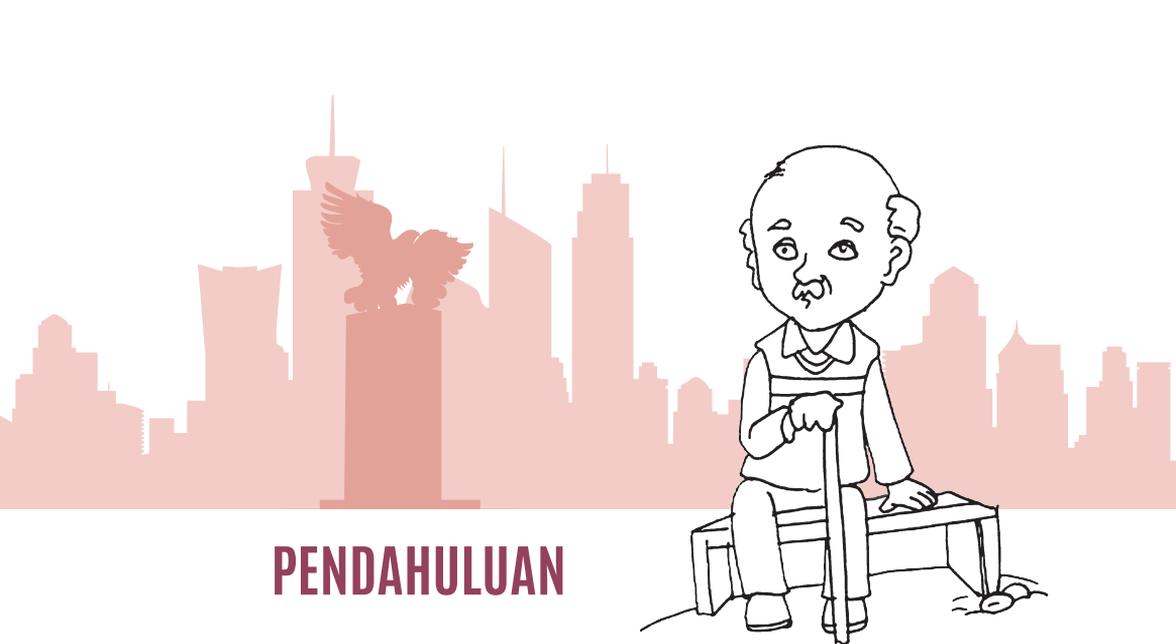
3. REKOMENDASI PENCAPAIAN PER TAHAPAN DAN STRATEGI • 47

3.1 Rekomendasi Pencapaian PerTahapan • 47

3.2 Rekomendasi Menuju Tahun 2030 • 50

DAFTAR PUSTAKA • 59





# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Studi asesmen kota ramah lanjut usia 2013 dilakukan di 14 kota di Indonesia yaitu Jakarta Pusat, Medan, Surabaya, Bandung, Semarang, Makassar, Mataram, Yogyakarta, Denpasar, Balikpapan, Payakumbuh, Depok, Surakarta, dan Malang. Kota Depok masuk kualifikasi kota kecil di antara 14 kota wilayah studi.

Populasi lanjut usia Kota Depok termasuk tidak terlalu tinggi. Menurut data Sensus 2010 jumlah lanjut usia 60+ kota Depok mencapai 4,9%. Tetapi yang perlu diperhatikan dari kota ini adalah cukup tingginya usia harapan hidup yang mencapai 73 tahun, lebih tinggi dari usia harapan hidup nasional yang mencapai hanya 70,7 tahun.

Urbanisasi dan persentase penduduk di kota juga mengalami peningkatan pesat di Indonesia termasuk di lokal Kota Depok. Urbanisasi ini terjadi sebagai pengaruh dari tiga hal yaitu pertumbuhan alami, perpindahan dari pedesaan ke perkotaan, dan perubahan klasifikasi pedesaan ke perkotaan. Pada tahun 2000

jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan telah hanya 42,1%, tahun 2025 diproyeksikan mencapai 67,5%. Di tahun 2025 provinsi di Jawa dan Bali memiliki tingkat urbanisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan Indonesia secara umum, bahkan Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta persentase penduduk yang tinggal di perkotaan melebihi 80%. Kedua masalah demografi tersebut, di antaranya, yang mendorong dilakukannya Studi Asesmen Kota Ramah Lansia di Kota Depok.

## 1.2 Tujuan Studi

Studi ini bertujuan, pertama, untuk mendokumentasikan pendapat masyarakat lanjut usia maupun pra lanjut usia serta SKPD (satuan kerja pemerintah daerah) tentang kesesuaian kota-kota lokasi studi atas indikator-indikator kota ramah lansia WHO. Kedua, mengidentifikasi rekomendasi tentang tahapan menuju kota ramah lanjut usia kepada pemerintah kotadalam membuat kebijakan menciptakan Kota Ramah Lansia tahun 2030.

## 1.3 Metode Pengumpulan Data

Studi Penilaian Kapasitas Kota Ramah Lanjut Usia di Kota Depok menggunakan metode kuantitatif dengan mewawancarai 150 rumah tangga, 10 kepala kelurahan atau staf kelurahan yang mewakili, staf SKPD terkait, dan melakukan observasi langsung yang dilakukan oleh 3 petugas lapangan yang bertugas di Kota Depok.

Metode sampling studi, wilayah pencacahan dibagi menjadi 5 wilayah yaitu wilayah barat, wilayah utara, wilayah selatan, wilayah timur, dan wilayah barat. Pembagian wilayah

tersebut berdasarkan luas wilayah yang sama atau mendekati sama. Kemudian, secara random dari setiap wilayah diambil dua kelurahan sebagai wilayah pencacahan terkecil. Langkah selanjutnya, diambil 30 rumah tangga secara random dari dua kelurahan terpilih di setiap wilayah.

Gambar 1. Pembagian Wilayah Sampling Kota Depok



Kriteria responden adalah berumur 40 tahun ke atas, berpendidikan minimal SMU dan sekarang bekerja atau sebelumnya pernah bekerja atau yang sekarang aktif dalam urusan sosial kemasyarakatan atau sebelumnya pernah aktif. Komposisi kelompok umur dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu umur 40 - 49 sebanyak 23,3%, kelompok umur 50 -59 sebanyak 30%, kelompok umur 60-69 sebanyak 30%, dan kelompok umur 70 tahun ke atas sebanyak 16,7%.

## 1.4 Instrumen Penelitian

Studi ini mengumpulkan data karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, kelamin, lapangan pekerjaan, dan status pekerjaan. Data kapasitas kota dinilai dengan menggunakan 95 indikator dari 8 dimensi yang ditetapkan WHO terkait dengan kota ramah lanjut usia. Dari 95 indikator tersebut, 65 di antaranya merupakan indikator yang langsung berkaitan dengan lanjut usia sedangkan 30 indikator lainnya tidak langsung berhubungan dengan lanjut usia tetapi berhubungan bagi masyarakat umum. Delapan dimensi dari WHO tersebut mengenai: (1) Gedung dan Ruang Terbuka, (2) Transportasi, (3) Perumahan, (4) Partisipasi Sosial, (5) Penghormatan Inklusi/ Keterlibatan Sosial, (6) Partisipasi Sipil dan Pekerjaan, (7) Komunikasi dan Informasi, dan (8) Dukungan Masyarakat dan Kesehatan.

Pada semua indikator tersebut ditanyakan pendapat responden mengenai kesesuaian kota memenuhi kriteria tersebut dalam menjadi enam kategori penilaian yaitu: (1) Sangat tidak sesuai, (2) Tidak sesuai, (3) Agak tidak sesuai, (4) Agak sesuai, (5) Sesuai, dan (6) Sangat sesuai. Pada bagian akhir, ditanyakan skala prioritas, ranking, dan distribusi dana setiap dimensi.

## 1.5 Metode Analisis

Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase responden yang mengatakan *Sangat sesuai* dan *Sesuai* untuk setiap indikator. Untuk meringkas hasil penilaian, dibuat indeks komposit per dimensi, indeks komposit total. Kategori pencapaian per 25 *percentile* dibentuk untuk membantu melakukan monitoring dari waktu ke waktu. Kategori pencapaian dibuat menjadi empat

kategori yaitu Merah (< 25%), Orange (25% - 49%), Kuning (50% - 74%), dan Hijau (75% - 100%) seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Katagori Pencapaian

Indeks/ Persentase	Kategori Pencapaian
< 25%	Merah
25 % - 49 %	Orange
50 % - 74%	Kuning
75 % - 100%	Hijau

## 1.6 Karakteristik Responden

Jenis kelamin dan umur responden memenuhi target yang ditetapkan dalam metode sampling. Secara umum karakteristik responden di Kota Depok yang aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan kurang dari dua kegiatan, lebih besar persentasenya dibandingkan rata-rata Indonesia, di mana presentase Kota Depok mencapai 36% sedangkan rata-rata Indonesia hanya 31%. Sebaliknya, karakteristik pendidikan dan status pekerjaan responden di kota ini lebih rendah dibandingkan rata-rata Indonesia. Sebanyak 17% responden berpendidikan lebih dari sarjana dan 43% bekerja.



# HASIL ASESMEN



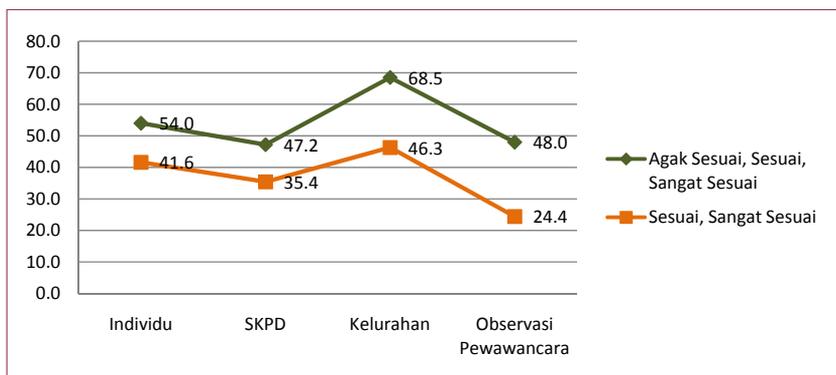
## 2.1 Gambaran Umum

Diantara program andalan Pemerintah Kota Depok antara lain: Kota layak anak, Kota bersih dan hijau, Kota tertib dan unggul, dan *Cyber City*. Program Kota bersih dan hijau serta Kota tertib dan unggul, sebenarnya secara tidak langsung telah menunjang dalam memenuhi kriteria kota ramah lansia karena program-program di dalamnya berkaitan dengan 8 indikator kota ramah lanjut usia. Kapasitas Studi Asesmen Kota Ramah Lansia ini adalah untuk menilai apakah dengan program-program tersebut berhasil atau belum. Sekaligus menunjukkan gambaran bagaimana kesiapan kota ini menuju Kota Ramah Lansia tahun 2030.

Fokus analisis dalam studi ini adalah pendapat responden Individu (masyarakat) dan kategori penilaian Sesuai dan Sangat Sesuai. Kategori penilaian Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai dijadikan sebagai pembanding data. Penilaian masyarakat dijadikan acuan karena pendapat mereka dinilai lebih objektif. Mereka merasakan dan mengalami langsung hal-hal yang ber-

kaitan dengan dimensi kota ramah lansia di lingkungannya. Apalagi sebagian dari responden individu adalah lanjut usia yang merepresentasikan pandangan kelompoknya. Pendapat SKPD, staf kelurahan, dan hasil observasi pewawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis.

Gambar 2. Indeks Total Kota Depok

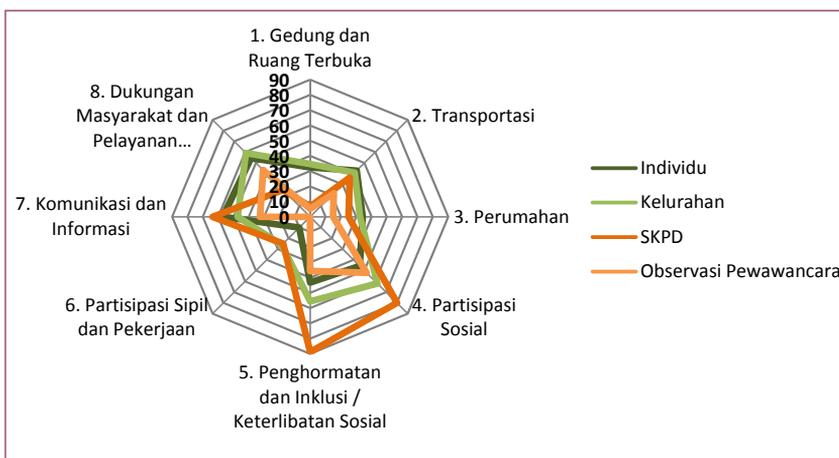


Pada indeks total (Gambar 2) dapat diketahui jawaban kategori Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai, penilaiannya jauh lebih tinggi dibandingkan kategori Sesuai dan Sangat Sesuai pada semua kelompok responden. Selisih indeks dua kategori penilaian ini cukup lebar. Pada dua kategori tersebut kategori Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai, indeks total penilaian responden staf Kelurahan merupakan yang paling tinggi dibanding dengan tiga responden lainnya, mencapai 68,5%. Indeks total penilaian paling rendah adalah responden SKPD merupakan paling rendah dengan 47,2%. Sedangkan untuk kategori Sesuai dan Sangat sesuai, indeks total responden staf kelurahan juga mendapatkan indeks paling tinggi dengan 46,3%. Indeks total hasil observasi pewawancara menjadi yang terendah 24,4%(Gambar 2).Perbedaan paling besar

terdapat indeks total dari dua kategori tersebut yang paling besar tampak pada indeks total hasil observasi pewawancara. Kemudian disusul responden staf kelurahan, responden individu, dan yang paling kecil adalah perbedaan indeks total responden SKPD. Hasil analisis memperlihatkan penilaian masyarakat pada dua kategori tersebut lebih stabil berada di tengah-tengah dibanding dengan responden lainnya.

Gambaran umum hasil penilaian Sesuai dan Sangat Sesuai menunjukkan dimensi, dari 8 dimensi ciri kota ramah lansia, penilaian paling tinggi terdapat pada dimensi Penghormatan dan Inklusi/Keterlibatan Sosial dengan skor 88.9% yang diberikan responden SKPD. Dimensi Partisipasi Sosial serta dimensi Komunikasi dan Informasi juga mendapat penilaian paling tinggi dari SKPD. Meskipun tidak signifikan, penilaian 3 responden lainnya terhadap tiga dimensi tersebut juga relatif cukup tinggi dibanding dengan penilaian terhadap dimensi lainnya (Gambar 3).

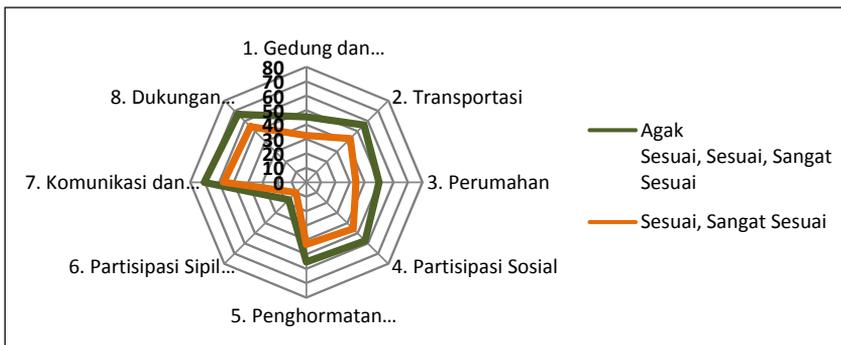
Gambar3. Total Indeks 8 Dimensi Kota Depok (Sesuai, Sangat Sesuai)



Penilaian paling rendah diberikan oleh pewawancara berdasarkan hasil observasi mereka. Bahkan, berdasarkan observasi pewawancara, dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan mendapat persentase 0%. Yang cukup korelatif juga adalah, 3 responden lainnya pun memberikan penilaian paling rendah pada dimensi ini.

Konsistensi pola penilaian masyarakat (individu) terhadap indikator pada 8 dimensi terlihat pada dua kategori penilaian, yaitu kategori Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai dan kategori Sesuai, Sangat sesuai (Gambar 4). Menurut masyarakat Kota Depok, kategori penilaian Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai persentasenya lebih tinggi dibandingkan kategori Sesuai dan Sangat sesuai. Penilaian tertinggi masyarakat dalam kategori Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai terdapat pada dimensi Komunikasi dan Informasi, demikian juga menurut kategori Sesuai, Sangat sesuai. Sedangkan persentase paling rendah adalah dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan.

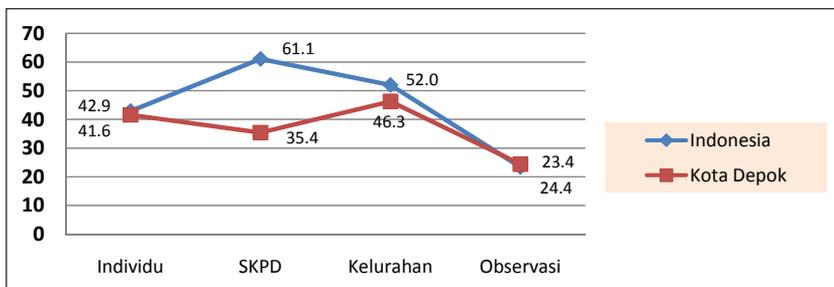
Gambar 4. Grafik Indeks Dimensi Kota Depok (Individu)



Jika dibandingkan antara rata-rata indeks total penilaian kelompok responden Kota Bandung dengan 14 kota sampel se-

Indonesia pada kategori penilaian Sesuai dan Sangat sesuai maka secara umum rata-rata indeks total Kota Depok masih berada di bawah Indonesia (Gambar 5). Jelasnya, indeks total penilaian responden Kota Depok masih di bawah rata-rata Indonesia. Bahkan pada total indeks penilaian kelompok responden SKPD yang biasanya relatif tinggi, tampak rendah di Kota Depok ini karena penilaian dalam beberapa dimensi yang kurang. Sehingga skor gap perbandingan penilaian SKPD di kota ini dengan indeks total Indonesia hampir 30%. Meski demikian, perbedaan indeks penilaian kelompok responden individu (masyarakat) Kota Depok dengan keseluruhan masyarakat Indonesia tidak begitu signifikan. Hal ini memperkuat alasan penilaian masyarakat menjadi ukuran dalam penilaian studi ini.

Gambar 5. Indeks Total Kota Depok Dibanding Indonesia

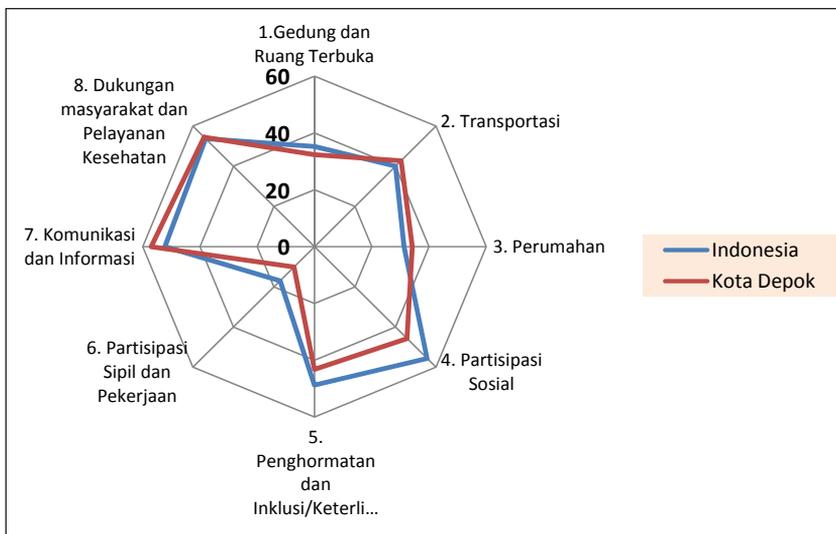


Perbedaan yang tidak begitu signifikan penilaian masyarakat Kota Depok dibanding Indonesia pada kelompok responden masyarakat ini tampak jelas kalau dilihat perbedaan pada setiap dimensi. Bahkan, skor penilaian masyarakat pada dimensi Komunikasi dan Informasi, dimensi Transportasi, dimensi Perumahan, serta dimensi Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan, sedikit lebih tinggi dibanding Indonesia (Gambar

6). Tetapi pada 4 dimensi sisanya, total penilaian masyarakat Indonesia jauh lebih tinggi dibanding masyarakat Kota Depok, sehingga secara total indeks 8 dimensi Kota Depok berada di bawah indeks total 8 dimensi kota se-Indonesia.

Pada perbandingan penilaian dari masyarakat ini, tampak dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan mendapatkan skor penilaian paling rendah dibanding dimensi lainnya, baik di Kota Depok maupun total kota se-Indonesia. Sementara dimensi Partisipasi Sosial menunjukkan perbedaan skor penilaian dengan selisih paling besar dan dimensi Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan dengan selisih paling kecil.

Gambar 6. Total Indeks 8 Dimensi Kota Depok Dibanding Indonesia (Sesuai, Sangat Sesuai)



Berdasarkan kategori pencapaian warna yang disesuaikan pada persentase skor penilaian masyarakat yang menyatakan

sesuai dan sangat sesuai, Kota Depok dapat dinarasikan sebagai kota yang masih jauh dari ciri kota ramah lansia. Karena masyarakat Kota Depok termasuk di dalamnya kelompok lansia menilai, dari total 8 dimensi, 5 dimensi masih berwarna orange), 1 warna merah, dan 2 warna kuning (Tabel 2). Tidak ada kategori pencapaian warna hijau. Kategori pencapaian yang warna merah tersebut ada pada dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan. Meski demikian, tampak harapan untuk menjadi kota ramah lansia tidak terlampau jauh. Karena masyarakat Kota Depok menilai pada dua dimensi sudah relatif cukup baik. Tetapi untuk mewujudkan kota ramah lansia pada dimensi-dimensi lainnya perlu dukungan dari semua pihak, tidak hanya pemerintah namun diperlukan keterlibatan pihak swasta dan semua elemen masyarakat.

Tabel 2. Skor Total Persentase Penilaian Responden Individu untuk Setiap Dimensi

DIMENSI	Skor Berdasarkan Sesuai dan Sangat Sesuai	
	%	Kategori Pencapaian
1. Gedung dan Ruang Terbuka	32.4	Orange
2. Transportasi	42.8	Orange
3. Perumahan	34.2	Orange
4. Partisipasi Sosial	45.7	Orange
5. Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial	43.2	Orange
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	10.1	Merah
7. Komunikasi dan Informasi	57.0	Kuning
8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan	54.5	Kuning
<b>Skor Total Berdasarkan Bobot</b>	41.6	Orange

Dari data analisis lebih rinci dengan menunjukkan skor penilaian dari semua indikator pada tiap dimensi, dapat dipahami bagaimana Kota Depok dinilai masih berwarna orange. Masing-masing dari 8 dimensi kota ramah lansia memiliki jumlah variabel indikator penilaian berbeda-beda. Capaian penilaian setiap indikator akan berpengaruh pada total skor penilaian setiap dimensi (Tabel 3).

Sejauh mana Kota Depok bergerak untuk mencapai kota yang bisa memfasilitasi para lanjut usia? Pada capaian 8 dimensi kota ini dalam empat kategori warna, capaian warna orange masih mendominasi dengan skor total hampir 39%. Warna kuning di posisi kedua dengan skor total hampir 33%. Warna merah di posisi berikutnya dengan skor persentase 25% lebih. Sementara capaian warna hijau “menyumbangkan” persentase 3%.

Yang menjadi catatan penting adalah hanya ada tiga dimensi yang sebagian indikatornya sudah berwarna hijau. Tiga di antaranya belum ada satupun indikator yang dinilai sudah kuning. Ketiga dimensi tersebut adalah Gedung dan Ruang Terbuka, Perumahan, dan Partisipasi Sipil dan Pekerjaan. Bahkan pada dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan ini semua indikator masih merah. Fositifnya pada dimensi Perumahan dan Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan sudah tidak ada indikator yang berwarna merah.

Tabel 3. Persentase Kategori Warna Sesuai atau Sangat Sesuai untuk Semua Dimensi Kota Depok

Dimensi	Kategori Pencapaian				Jumlah Variabel
	Merah	Orange	Kuning	Hijau	
1. Gedung dan Ruang Terbuka	26.67	73.33	0.00	0.00	15

2. Transportasi	27.27	40.91	27.27	4.55	22
3. Perumahan	50.00	50.00	0.00	0.00	8
4. Partisipasi Sosial	0.00	30.00	70.00	0.00	10
5. Penghormatan dan Inklusi / Keterlibatan Sosial	11.11	33.33	55.56	0.00	9
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	100.00	0.00	0.00	0.00	8
7. Komunikasi dan Informasi	9.09	27.27	54.55	9.09	11
8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan	0.00	33.33	58.33	8.33	12
<b>Total</b>	<b>25.26</b>	<b>38.95</b>	<b>32.63</b>	<b>3.16</b>	<b>95</b>

## 2.2 Gambaran Detail Setiap Dimensi

### 2.2.1 Gedung dan Ruang Terbuka

Bagaimana bisa dimensi Gedung dan Ruang Terbuka ini masih mendapatkan penilaian warna orange? Lebih detail dapat dilihat dari penilaian masyarakat terhadap semua indikator yang ada pada dimensi ini. Dari 15 indikator yang ditanyakan langsung kepada masyarakat, baik yang berkaitan langsung atau indikator yang tidak berkaitan langsung dengan lansia, tidak ada yang mencapai warna hijau (Tabel 4). Hanya tiga indikator yang berwarna kuning. Sisanya, warna merah dan orange dibagi rata pada 12 indikator.

Skor paling tinggi pada indikator yang dinilai berwarna kuning pun hanya mencapai 64% yang terdapat pada indikator

kategori langsung. Skor paling rendah juga hampir bernilai nol(0,7%) padahal itu terdapat pada indikator yang tidak langsung berhubungan dengan lansia yaitu mengenai jalur sepeda dipisahkan dari trotoar serta jalan untuk pejalan kaki yang lain.

Tabel 4. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Gedung dan Ruang Terbuka

Gedung dan Ruang Terbuka		%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>			
<b>RLA02a</b>	Ruang terbuka hijau dengan tempat duduk jumlahnya memadai, terawat dengan baik dan aman.	23,3	Merah
<b>RLA03a</b>	Jalan untuk pejalan kaki (trotoar) terawat dengan baik, bebas dari hambatan dan dikhususkan bagi pejalan kaki.	19,3	Merah
<b>RLA04a</b>	Trotoar anti selip (tidak licin), cukup luas untuk kursi roda dan sama rata dengan permukaan jalan.	14,7	Merah
<b>RLA05a</b>	Tempat penyeberangan untuk pejalan kaki jumlahnya memadai, aman bagi penyandang cacat dan memiliki tanda anti selip (tidak licin/tanda kalau licin dikasih tahu).	12	Merah

<b>RLA05b</b>	Lampu persimpangan jalan memungkinkan cukup waktu untuk lansia menyebrang jalan dan memiliki tanda visual dan audio.	31,3	Orange
<b>RLA09a</b>	Tempat pelayanan umum berada di lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal lansia dan mudah diakses.	64	Kuning
<b>RLA10a</b>	Terdapat pelayanan pelanggan khusus bagi lansia (seperti tempat antrian terpisah dan tempat khusus lansia).	15,3	Merah
<b>RLA11a</b>	Sebagian besar bangunan memiliki tanda yang jelas baik di luar maupun di dalam ruangan, memiliki toilet dan tempat duduk yang cukup memadai.	61,3	Kuning
<b>RLA11b</b>	Sebagian besar bangunan mudah diakses dan memiliki tangga yang landai dengan pegangan serta lantai anti slip/tidak licin.	48,7	Orange
<b>RLA12a</b>	Toilet umum bersih, terawat dengan baik mudah dijangkau dengan berbagai kemampuan, dirancang baik dan di tempatkan di lokasi yang mudah dicapai.	35,3	Orange
TIDAK LANGSUNG			
<b>RLA01a</b>	Tempat-tempat umum bersih dan nyaman.	36,7	Orange

<b>RLA06a</b>	Peraturan lalu lintas ditaati dengan pengendara memprioritaskan pejalan kaki.	33,3	Orange
<b>RLA07a</b>	Jalur sepeda dipisahkan dari trotoar serta jalan untuk pejalan kaki yang lain.	0,7	Merah
<b>RLA08a</b>	Keamanan umum di semua ruang terbuka didukung oleh penerangan jalan yang baik dan patroli polisi.	35,3	Orange
<b>RLA08b</b>	Keamanan umum di semua ruang terbuka didukung pentaatan hukum dan dukungan masyarakat untuk keselamatan pribadi.	54,7	Kuning

Masyarakat Kota Depok melihat bahwa di antara indikator pada dimensi Gedung dan Ruang Terbuka yang konkrit dirasakan adalah adanya tempat pelayanan umum yang dekat dan mudah diakses. Pada indikator ini masyarakat Kota Depok memberikan nilai yang paling tinggi. Mereka memberikan contoh seperti di RSUD Kota Depok dan Puskesmas Sawangan yang relatif sudah mudah diakses (Box 1). Tetapi kebanyakan indikator lainnya pada dimensi masih belum maksimal seperti tempat penyeberangan bagi pejalan kaki yang jumlahnya belum memadai dan belum aman bagi penyandang cacat dan memiliki tanda anti slip. Bahkan, hal ini mereka contohkan masih dijumpai di RSUD Kota Depok.

Masyarakat Depok juga menyebutkan di kotanya belum ada jalur khusus sepeda. Kondisi trotoar ada yang berantakan, trotoar belum dirawat dengan baik, bahkan ada yang mengatakan jalan untuk khusus pejalan kaki pun belum ada. Contoh lainnya, trotoar

di pertigaan terminal Kota Depok disesaki pedagang kaki lima. Yang terakhir inilah merupakan tantangan yang menjadi pekerjaan rumah dalam penataan kota ramah lansia di Kota Depok ke depan.

### Box 1. Dimensi Gedung dan Ruang Terbuka

#### A. PRAKTIK BAIK:

- Di kantor pos ada waktu tertentu untuk lansia
- Dibandingkan dengan kota lain masih lumayan bersih
- Jalan-jalan utama bersih dari para penjual
- Masalah kebersihan diperhatikan oleh Pemkot
- Bangunan RSUD Depok dan Puskesmas Sawangan sudah mudah diakses
- Di kantor samsat perpanjangan STNK
- Puskesmas Sukmajaya sudah menyediakan tempat antrian khusus lansia
- Di wilayah Depok II sudah termasuk bersih dan sudah ada 2 Tempat Pembuangan Sampah (TPS)
- Lansia diutamakan contoh di Puskesmas Mekarjaya
- Bangunan di Puskesmas Pasar Minggu sudah dilengkapi pegangan dari besi dan lantai tidak licin
- Lingkungan UI terawat dengan baik dan sejuk. Masyarakat pondok cina sering kesana
- Tanda tulisan toilet di puskesmas beji terlihat jelas
- Toilet di mall/supermarket sangat bersih karena dibiayai dengan iuran/ongkos bayar dari pengguna toilet itu

#### B. TANTANGAN:

- Tidak semua lampu merah cukup waktu bagi lansia menyeberang
- Jalan terlalu kecil dan macet

- Di daerah Wates Sawangan belum ada tempat penyeberangan
- Kota Depok memiliki sedikit sekali RTH
- Toilet umum di depan UGD RSUD Depok hanya ada satu
- Jalan di depan RSUD sawangan belum dilengkapi dengan tempat penyeberangan
- Tidak ada yang bersih dan nyaman (tidak ada alun-alun taman bermain)
- Trotoar di pertigaan Terminal Kota Depok dipenuhi pedagang kali lima
- Ruang terbuka hijau kurang tempat duduknya
- Masyarakat belum memiliki kepedulian untuk merawat fasilitas umum
- Trotoar jalan hanya berpusat di Margonda sedangkan wilayah lain di Depok belum ada trotoar yang layak
- Developer perumahan tidak membangun taman
- Tempat antrian di puskesmas masih menyatu untuk semua golongan
- Pengaturan lalu lintas belum optimal karena hanya dilakukan pada jam karyawan berangkat dan pulang kerja (pagi dan sore)

### 2.2.2 Transportasi

Capaian dimensi Transportasi secara umum dinilai lebih baik dari pada dimensi Gedung dan Ruang Terbuka. Hal ini terbukti, dari 22 indikator yang dinilai sudah terdapat 4 yang dinilai berwarna hijau dan 4 berwarna merah. Tetapi 14 indikator sisanya dibagi rata antara warna merah dan orange. Bahkan, terhadap

sebagian indikator pada dimensi ini masyarakat Kota Depok masih menilai dengan skor nol% (Tabel 5). Artinya, meski masih jauh dari ciri ramah lansia tetapi penilaian masyarakat terhadap dimensi ini cukup dinamis.

Pada indikator kategori langsung berkaitan dengan lansia, skor penilaian tertinggi mencapai 86% yaitu pada transportasi umum mempunyai tarif standar yang jelas dan harganya terjangkau bagi lansia. Artinya, bahwa biaya atau ongkos transportasi menurut lansia di daerahnya masih terjangkau bagi mereka karena standar tarif sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Tabel 5. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Transportasi

Transportasi		%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>			
<b>RLB01a</b>	Transportasi umum mempunyai tarif standar yang jelas dan harganya terjangkau bagi lansia.	86	Hijau
<b>RLB04a</b>	Kendaraan umum bersih, terawat, mudah diakses (landasan dapat diturunkan, tangga rendah, tempat duduk lebar).	44,7	Orange
<b>RLB04b</b>	Kendaraan umum tidak penuh sesak dan tersedia tempat duduk yang diprioritaskan untuk lansia.	13,3	Merah
<b>RLB05a</b>	Transportasi khusus tersedia bagi penyandang cacat.	2	Merah

<b>RLB08a</b>	Informasi tentang rute, jadwal perjalanan dan informasi khusus lainnya tersedia bagi pengguna transportasi terutama lansia.	30,7	Orange
<b>RLB10a</b>	Taksi terjangkau dengan diskon atau tarif subsidi untuk lansia berpenghasilan rendah.	0	Merah
<b>RLB10b</b>	Sopir taksi berperilaku sopan dan selalu membantu.	66,7	Kuning
<b>RLB17a</b>	Tempat parkir dan area untuk menurunkan penumpang bagi lansia dan penyandang cacat tersedia di kota ini.	0	Merah
<b>TIDAK LANGSUNG</b>			
<b>RLB02a</b>	Transportasi umum tersedia dan dapat diandalkan termasuk pada malam hari, akhir pekan dan hari libur.	82	Hijau
<b>RLB03a</b>	Transportasi umum dapat menjangkau semua tempat, serta info rute dan jenis kendaraan yang jelas.	80	Hijau
<b>RLB03b</b>	Rute transportasi terhubung dengan berbagai pilihan transportasi lain.	88	Hijau
<b>RLB06a</b>	Pengemudi kendaraan umum memberhentikan kendaraannya di tempat yang sudah ditentukan dan dekat dengan trotoar supaya mempermudah penumpang untuk naik dan turun.	38,7	Orange

<b>RLB06b</b>	Pengemudi kendaraan umum selalu menunggu penumpang untuk duduk terlebih dahulu sebelum menjalankan kendaraan.	64,7	Kuning
<b>RLB07a</b>	Terminal bis dan tempat pemberhentian bis terletak di lokasi yang nyaman, mudah diakses, aman dan bersih.	24	Merah
<b>RLB07b</b>	Terminal bis dan tempat pemberhentian bis memiliki penerangan yang cukup, tanda lokasi yang jelas, tempat duduk dan shelter yang mencukupi.	29,3	Orange
<b>RLB09a</b>	Pelayanan transportasi sukarela tersedia ketika transportasi umum jumlahnya terbatas.	6,7	Merah
<b>RLB11a</b>	Jalan-jalan terawat dengan baik, selokan tertutup dan lampu penerangan jalan cukup.	36,7	Orange
<b>RLB12a</b>	Pengaturan lalu lintas tertata dengan baik.	46,7	Orange
<b>RLB13a</b>	Jalan bebas dari hambatan yang bisa menghalangi pandangan pengemudi.	70	Kuning
<b>RLB14a</b>	Rambu rambu lalu lintas dan persimpangan jalan terletak di tempat yang tepat dan terlihat dengan jelas.	75,3	Kuning

<b>RLB15a</b>	Pendidikan bagi para pengemudi dan kursus penyegaran kembali dianjurkan bagi semua pengemudi kendaraan.	18,7	Merah
<b>RLB16a</b>	Tempat parkir dan area untuk menurunkan penumpang keadaannya aman, jumlahnya mencukupi dan nyaman.	37,3	Orange

Namun terhadap indikator lainnya, masyarakat Kota Depok menilai masih ada yang sama sekali belum menyentuh lansia mereka yaitu berkaitan dengan keterjangkauan biaya taksi dengan diskon, tarif subsidi untuk lansia berpenghasilan rendah, dan tempat parkir dan area untuk menurunkan penumpang bagi lansia dan penyandang cacat yang belum tersedia di Kota Depok (Box2). Masyarakat Kota Depok juga mengungkapkan belum ada diskon khusus lansia, tempat khusus menurunkan penumpang tidak ada, menurunkan penumpang masih sembarang, dan masih banyak parkir liar.

## Box 2. Dimensi Transportasi

### A. PRAKTIK BAIK:

- Jumlah transport umum sudah banyak
- Tidak seperti di Jakarta sudah lumayan
- Taksi Blue Bird masih bagus
- Di kereta api khusus lansia
- Di KRL sudah tersedia tempat duduk khusus lansia
- DLLAJR menghimbau sopir angkutan umum untuk melakukan kursus penyegaran
- Di Depok transportasi umum tersedia 24 jam

## B. TANTANGAN:

- Tangga tinggi naik repot (untuk transportasi bis)
- Ada angkutan gratis tapi hanya untuk anak sekolah saja
- Orang masih cuek dengan lansia
- Ketika banjir baru ada transport truk brimob
- Transportasi umum belum menjangkau daerah pelosok
- Banyak kubangan air jalan tidak terawat
- Masih penuh sesak dan prioritas untuk lansia belum ada
- Pengemudi kendaraan umum memberhentikan kendaraannya di sembarang tempat
- Angkot 24 jam bisa diandalkan cuma tingkat keamanan kurang terjamin
- Masih banyak spanduk yang melintang di atas jalan raya
- Sopir taksi 'abal-abal' seringkali tidak bersikap ramah dan ugal-ugalan
- Terminal kotor semrawut banyak PKL
- Selokan di depan Detos sering meluap dan menyebabkan banjir
- Halte dan Shelter tidak ada tempat duduk dan penerangan
- Di Kota Depok belum ada halte angkot berhenti sesuai dengan permintaan penumpang

### 2.2.3 Perumahan

Secara total dimensi ini masih kategori orange dengan skor penilaian 34.2%. Kondisi tersebut bisa dipahami karena dari 8 indikator, separuhnya masih dinilai berwarna merah dan separuhnya lagi dibagi antara warna orange dan kuning (Tabel 6). Penilaian tertinggi yang berwarna kuning pun terjadi di indikator

yang tidak langsung berkaitan dengan lansia. Satu indikator yang langsung berkaitan dengan lansia yang mencapai warna kuning pun persentasenya hanya sedikit di atas batas minimal. Oleh sebab itu, Kota Depok, pada dimensi ini dinilai masih jauh dari ciri kota ramah lansia.

Tabel 6. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Perumahan

Perumahan		%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>			
<b>RLC01a</b>	Rumah jumlahnya memadai, harganya terjangkau bagi lansia, berlokasi di tempat yang nyaman, dekat tempat pelayanan dan masyarakat yang lain.	24,7	Merah
<b>RLC04a</b>	Terdapat cukup ruang untuk memungkinkan lansia bergerak bebas didalam rumah.	54,7	Kuning
<b>RLC04b</b>	Rumah disesuaikan untuk lansia, landasan rata, pintu masuk lebar untuk kursi roda, serta kamar mandi, toilet dan dapur mempunyai rancangan yang sesuai untuk lansia.	17,3	Merah
<b>RLC05a</b>	Pilihan dan perlengkapan untuk memodifikasi rumah tersedia dan terjangkau dengan pengembang yang bisa mengerti kebutuhan lansia.	11,3	Merah

<b>RLC07a</b>	Pilihan rumah yang sesuai dan terjangkau tersedia bagi lansia, termasuk lansia lemah dan cacat di lokasi mereka.	8,7	Merah
<b>TIDAK LANGSUNG</b>			
<b>RLC02a</b>	Pemeliharaan rumah dan pelayanan pendukung lainnya jumlahnya cukup dan biaya terjangkau.	35,3	Orange
<b>RLC03a</b>	Rumah dibangun dengan konstruksi yang baik, memberikan tempat yang nyaman dan aman dari gangguan cuaca.	72,7	Kuning
<b>RLC06a</b>	Rumah kontrak/sewa tersedia dengan rumah yang bersih, terawat dan berada di lokasi yang aman.	48,7	Orange

Masyarakat Kota Depok mengemukakan ciri kota ramah lansia pada dimensi perumahan di antaranya apabila konstruksi dan desain rumah sudah disesuaikan dengan kondisi lansia seperti rumah cukup luas, pintu lebar, lantai rata, bersih dan terawat, dan konstruksinya aman (Box 3). Selain itu juga harga rumah yang terjangkau oleh kelompok lansia. Tetapi sebaliknya masyarakat menilai, memang perumahan di Kota Depok sudah memadai dan konstruksinya bagus tetapi harganya tidak terjangkau, bahkan oleh lansia pensiunan PNS atau BUMN sekalipun.

### Box 3. Dimensi Perumahan

#### A. PRAKTIK BAIK:

- Sudah tembok semua
- Rumah cukup lebar
- Rata-rata sudah sesuai lansia
- Rencana/program dari pemerintah ada
- Pada umumnya rumah warga RT03 RW17 dibeli pada waktu sebelum jadi lansia dengan harga masih terjangkau
- Rumah kontrak ukuran 3x7 tersedia dengan bangunan permanen dan harga terjangkau
- Bahan bangunan cukup memadai untuk konstruksi yang baik

#### B. TANTANGAN:

- Masih banyak yang ngontrak rumah
- Orang kaya saja yang mampu memodifikasi
- Harganya belum terjangkau
- Kondisi masih umum belum terpikir untuk lansia
- Harganya tidak terjangkau bagi lansia
- Ongkos tukang bangunan mahal (Rp.80.000/hari)
- Rumah kontrak rawan banjir dari Sungai Ciliwung
- Rumah memadai tapi tidak terjangkau bagi lansia khususnya pensiunan
- Masih umum belum disesuaikan untuk lansia

#### 2.2.4 Partisipasi Sosial

Meski secara umum dimensi ini masih mencapai kategori warna oranye tetapi secara detail pencapaiannya sudah lebih

baik dari dimensi sebelumnya. Dari 10 indikator yang dinilai, meski belum ada yang berwarna hijau tapi sudah tidak ada yang berwarna merah (Tabel 7). Beberapa indikator yang mencapai warna kuning juga skornya sudah relatif tinggi.

Tabel 7. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Partisipasi Sosial

Partisipasi Sosial		%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>			
<b>RLD02a</b>	Kegiatan dan acara dilaksanakan pada waktu yang sesuai bagi lansia.	56,7	Kuning
<b>RLD03a</b>	Kegiatan dan acara bisa dihadiri oleh lansia baik sendiri maupun didampingi orang lain.	66,7	Kuning
<b>RLD05a</b>	Aktivitas dan peristiwa dikomunikasikan dengan baik kepada lansia, termasuk informasi tentang aktivitas, keterjangkauan dan pilihan transportasi.	49,3	Orange
<b>RLD06a</b>	Berbagai macam jenis kegiatan ditawarkan untuk menarik minat berbagai kalangan lansia.	30	Orange
<b>RLD06b</b>	Aktivitas komunitas menganjurkan partisipasi masyarakat berbagai usia dan latar belakang budaya.	53,3	Kuning
<b>RLD07a</b>	Pertemuan, termasuk dengan lansia, berlangsung di beberapa lokasi dalam komunitas seperti pusat rekreasi, perpustakaan,	26,7	Orange

	pusat komunitas di daerah ter-tinggal, taman dan kebun.		
<b>RLD08a</b>	Aktivitas jangkauan yang konsisten (memberikan undangan pribadi, kunjungan pribadi atau telepon) dalam melibatkan para lansia untuk menghindarkan mereka dari isolasi masyarakat.	40,7	Orange
<b>RLD08b</b>	Fasilitas komunitas mempromosikan penggunaan bersama berbagai usia dan mempertahankan interaksi di antara kelompok pengguna.	38,7	Orange
<b>TIDAK LANGSUNG</b>			
<b>RLD01a</b>	Tempat untuk acara dan kegiatan terletak di lokasi yang nyaman, dapat diakses, penerangan cukup, dan mudah dijangkau oleh transportasi umum.	58	Kuning
<b>RLD04a</b>	Kegiatan dan acara hiburan terjangkau, tanpa biaya tambahan atau tersembunyi bagi partisipan.	37,3	Orange

Pada kenyataannya, masyarakat Kota Depok menilai kegiatan sosial untuk dalam rangka menarik minat lansia terbilang golong masih jarang dihelatrendah di Kota Depok. Sehingga Dengan kata lain bahwa partisipasi lanjut usia dalam berbagai kegiatan masih rendah atau belum maksimal. Berbagai kegiatan kelanjutusiaan masih dalam volume tahunan seperti peringatan HLUN. Sejumlah

organisasi nirlaba seperti PWRI, WREDATAMAJAYA, PERGERI, LLI sudah rutin menggelar kegiatan kelanjutusiaan (Box 4). Tetapi segmennya dan sasarannya masih terbatas. Kegiatan di posyandu lansia pun masih terbatas pada kegiatan yang monoton seperti senam atau pemberian makanan tambahan. Pelaksananya pun masih di tempat yang terbatas seperti di kantor RW, terkadang di gedung serba guna atau bahkan di masjid. Tentunya hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan masa mendatang.

#### Box 4. Dimensi Partisipasi Sosial

##### A. PRAKTIK BAIK:

- Contoh senam lansia
- Acara pengobatan khusus untuk lansia
- Kegiatan senam
- Ada potongan harga untuk lansia
- Cuma cek kesehatan di posbindu dan senam
- Hanya pengajian dan senam jantung
- Kader posyandu mengunjungi lansia 3 bulan sekali
- Ada beberapa organisasi PWRI, WREDATAMAJAYA, PERGERI, LLI
- Kegiatan HALUN lansia diperingati setiap tahun
- Ketua RT mengajak semua warga untuk bekerja bakti

##### B. TANTANGAN:

- Jarang ada kegiatan sosial
- Masih terbatas di dalam ruangan
- Tidak ada kegiatan khusus untuk lansia
- Hanya yang berhubungan dengan kesehatan
- Tidak semua lansia memiliki pendamping ketika menghadiri acara

- Tidak semua lansia mau mengikuti kegiatan karena kondisi kesehatan fisik si lansia
- Tidak ada acara/kegiatan hiburan
- Hanya di sekitar komunitas
- Baru terbatas senam/kegiatan olahraga

### 2.2.5 Penghormatan dan Inklusi/Keterlibatan Sosial

Secara global pencapaian dimensi ini sedikit di bawah dimensi Partisipasi Sosial. Tetapi pencapaian detail pada dimensi ini lebih variatif yang menunjukkan pada indikator-indikator tertentu ada yang sudah baik ada yang masih kurang. Dari Sembilan indikator yang didominasi warna kuning, meningkatnya masih ada dua indikator yang dinilai warna merah (Tabel 8). Di satu sisi terdapat dua indikator yang berwarna kuning skornya cukup tinggi, hampir menyentuh warna hijau. Tetapi di sisi lain dua indikator yang berwarna merah pun memiliki skor yang cukup rendah. Ternyata peran media massa yang bisa mengikis stereotipe buruk lansia kurang berperan. Demikian juga pengetahuan masalah kelanjutusiaan masih sulit untuk bisa masuk ke institusi pendidikan formal.

Tabel 8. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Penghormatan dan Inklusi/Keterlibatan Sosial

Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial		%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>			
<b>RLE01a</b>	Pelayanan umum, sukarela, dan pelayanan komersial selalu mengajak bicara lansia secara	33,3	Orange

	teratur tentang bagaimana melayani mereka dengan lebih baik.		
<b>RLE03a</b>	Pegawai yang siap membantu santun serta terlatih.	56	Kuning
<b>RLE04a</b>	Para lansia dimasukkan dalam media (surat kabar/tv/radio) dan digambarkan secara positif tanpa stereotipe tertentu (contoh stereotipe: sakit-sakitan, pelit, menjadi beban, terlalu lambat, pikun, dan lain-lain).	20	Merah
<b>RLE05a</b>	Lingkungan, aktivitas dalam komunitas menarik masyarakat dalam segala usia melalui akomodasi kebutuhan dan keinginan sesuai tingkatan umur.	40	Orange
<b>RLE06a</b>	Lansia dimasukkan sebagai bagian dari keluarga dalam kegiatan komunitas.	67,3	Kuning
<b>RLE07a</b>	Sekolah memberikan kesempatan untuk mempelajari tentang lansia dan melibatkan lansia dalam kegiatan sekolah.	2,7	Merah
<b>RLE08a</b>	Kontribusi lansia baik di masa lalu maupun di masa sekarang dihargai dengan baik.	72,7	Kuning
<b>RLE09a</b>	Para lansia yang kurang mampu memiliki akses ke pelayanan publik, sukarela, dan pelayanan swasta.	54,7	Kuning

## TIDAK LANGSUNG

<b>RLE02a</b>	Pelayanan dan produk tersedia dalam berbagai macam jenis.	42	Orange
---------------	---	----	--------

Masyarakat Kota Depok menuturkan, kenyataannya hampir tidak ada sekolah yang memberikan kesempatan untuk mempelajari tentang lansia dan melibatkan lansia dalam kegiatan sekolah. Karena sebagian masyarakat mengusulkan kalau masalah lansia masuk kurikulum sekolah. Meski demikian, penghormatan terhadap kaum lansia pada ranah formal atau masyarakat masih dilaksanakan bahkan menjadi pegangan nilai. Jasa lansia masih dihargai anak-cucunya (Box 5). Di lingkungan masyarakat terkecil Disini lansia Kota Depok mengungkapkan bahwa Lansia mendapatkan apresiasi dan tidak lepas dari perhatian dan penghormatan.

### Box 5. Dimensi Penghormatan dan Inklusi/Keterlibatan Sosial

#### A. PRAKTIK BAIK:

- Jasa lansia terutama veteran sangat dihargai
- Jasa lansia dihargai dengan baik oleh anak-anaknya
- Lansia yang kebetulan menjadi wali murid dilibatkan dalam rapat di sekolah
- Wali murid yang tergolong lansia dilibatkan dalam musyawarah sekolah
- Dinkes berdialog dengan lansia pada saat kegiatan pos-yandu lansia
- Ada BKL (bina keluarga lansia)
- Etika hampir hilang, ada pendidikan karakter

## B. TANTANGAN:

- Ke pelayanan swasta harus bayar sendiri
- Kebanyakan masih diurus anaknya
- Kurikulum belum menyentuh lansia
- Masih tempat-tempat tertentu
- Masih terbatas pada pelayanan kesehatan bank
- Mempelajari lansia belum melibatkan lansia
- Belum dihargai di masa sekarang
- Budi pekerti sudah mulai luntur

### 2.2.6 Partisipasi Sipil dan Pekerjaan

Dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan ini merupakan titik terlemah di Kota Depok. Skor totalnya hanya 10%, sementara skor 7 dimensi lainnya antara 30 hingga 50%. Sehingga secara total sangat mempengaruhi awal pencapaian Kota Depok dalam mewujudkan kota ramah lansia tahun 2030. Semua indikator pada dimensi ini dinilai masyarakat masih berwarna merah (Tabel 9). Bahkan dari delapan indikator tersebut tidak ada yang mencapai skor 17% sekalipun. dari Pencapaian dimensi ini memotret kenyataan bahwa masyarakat Kota Depok dengan jujur menilai mengenai sistem ketenagakerjaan negara kita yang masih berpihak pada pemodal dan kaum muda usia. *Policy* dan dukungan untuk wirausaha dan kesempatan untuk wirausaha bagi lansia dinilai masih sebatas wacana.

Tabel 9. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Indikator Partisipasi Sipil dan Pekerjaan

Partisipasi Sipil dan Pekerjaan		%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>			
<b>RLF01a</b>	Terdapat pilihan bagi lansia untuk berpartisipasi sebagai relawan dengan pelatihan, pengakuan, petunjuk dan kompensasi biaya yang dikeluarkan.	12,7	Merah
<b>RLF02a</b>	Kualitas dari pekerja lansia ditingkatkan.	7,3	Merah
<b>RLF03a</b>	Terdapat berbagai macam kesempatan kerja bagi lansia yang fleksibel dan berpendapatan bagus.	14	Merah
<b>RLF04a</b>	Ada kebijakan dan peraturan dalam mencegah diskriminasi atas dasar usia dalam perekrutan, kenaikan jabatan dan pelatihan untuk pekerja.	10	Merah
<b>RLF05a</b>	Tempat kerja disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan orang cacat (difabel).	2	Merah
<b>RLF06a</b>	Terdapat dukungan untuk wirausaha dan kesempatan untuk wirausaha bagi lansia.	16,7	Merah
<b>RLF07a</b>	Kesempatan pelatihan setelah pensiun diberikan kepada lansia.	8	Merah

<b>RLF08a</b>	Badan-badan pengambil keputusan di sektor pemerintah, swasta, sukarela mendorong partisipasi dan keanggotaan lansia.	10	Merah
---------------	--	----	-------

Dengan data ini masyarakat Kota Depok seakan menyimpulkan bahwa pada dimensi ini kotanya masih jauh sekali dari ciri kota ramah lansia. Lansia Kota Depok dinilai belum mendapat dukungan yang ril untuk wirausaha. Memang ada kebijakan pemberian pinjaman modal dari pemerintah melalui PNPM, tetapi segmennya terbatas pada mereka yang sudah memiliki latar belakang dan usaha yang sudah berjalan serta berpendidikan cukup tinggi (Box 6). Sehingga, menurut lansia sendiri, untuk berwirausaha selain harus memiliki kesehatan yang baik, juga harus memiliki modal pribadi yang cukup. Hal ini bukan masalah bagi pensiunan PNS atau pegawai BUMN. Padahal umumnya lansia memimpikan untuk tetap diberdayakan dengan pelatihan dan diberikan kesempatan dalam hal pekerjaan.

### Box 6. Dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan

#### A. PRAKTIK BAIK:

- Jadi relawan dengan mengajar mengaji
- Dulu di PLN ada pelatihan sebelum pensiun sebagai bekal hari tua (PLN Jakarta-Tangerang)
- Posdaya
- Para lansia membuka rumah kontrakan
- Siapapun termasuk lansia difasilitasi pinjaman lunak dari PNPM
- Sudah banyak pelatihan untuk relawan lansia
- Di BTPN
- Di tempat pengambilan pensiun ada 3 relawan lansia

## B. TANTANGAN:

- Untuk yang muda saja susah cari kerja
- Lansia disini tidak punya kegiatan hanya di rumah saja
- Banyak yang pensiun tidak bekerja lagi
- Orang cacat tidak diterima kerja
- Masih ada pembatasan umur
- Belum ada masih terbatas pada kebutuhan organisasi
- Terbatas organisasi dan yang masih produktif
- Yang punya pendidikan tinggi saja
- Ada tapi tidak merata (home industri)
- Tidak ada yang ada buat kelompok tani

### 2.2.7 Komunikasi dan Informasi

Dimensi ini merupakan dimensi dengan skor tertinggi dari dua dimensi yang dinilai berwarna kuning di Kota Depok. Dengan kategori pencapaian warna kuning. Dari 11 indikator yang ditanyakan pada dimensi sudah ada dua dimensi berwarna hijau di luar dominasi warna kuning dan orange (Tabel 10). Bahkan, beberapa indikator yang berwarna kuning dan orange sudah memiliki skor maksimal. Pencapaian ini bisa jadi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat dan sudah memasuki semua segmen masyarakat. Yang menjadi catatan, pada dimensi terdapat satu indikator yang berwarna merah terkait informasi dan tayangan khusus lansia tersedia secara reguler. Hal tersebut dinilai memang masih sulit diwujudkan karena juga berhubungan niat baik dan kebijakan dari pemilik media penyiaran sebagai pemegang modal bisnis media dan informasi.

Tabel 10. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Indikator Komunikasi dan Informasi

Komunikasi dan Informasi	%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>		
<b>RLG01a</b> Sistem informasi dasar yang universal berupa media tertulis dan elektronik serta telepon mencapai semua kalangan masyarakat termasuk lansia.	90	Hijau
<b>RLG03a</b> Informasi dan tayangan khusus lansia tersedia secara reguler.	10	Merah
<b>RLG04a</b> Tersedia media komunikasi lisan yang bisa diakses lansia.	37,3	Orange
<b>RLG06a</b> Layanan publik dan komersial menyediakan layanan yang ramah dan bisa menyediakan layanan individu (bilamana diminta).	42,7	Orange
<b>RLG07a</b> Informasi cetak termasuk formulir resmi, teks televisi dan tampilan visual dengan huruf besar dan ide utama diperlihatkan melalui judul dan kalimat jelas.	61,3	Kuning
<b>RLG08a</b> Komunikasi cetak dan lisan menggunakan kata sederhana dan umum, dan kalimat langsung kepada sasaran.	74,7	Kuning

<b>RLG09a</b>	Layanan jawab telepon memberikan intruksi secara pelan dan jelas dan memberitahu pendengar cara mengulang pesan setiap waktu.	79,3	Hijau
<b>RLG10a</b>	Peralatan elektronik seperti telepon, radio, televisi dan mesin bank atau karcis mempunyai tombol dan huruf yang besar.	69,3	Kuning
<b>TIDAK LANGSUNG</b>			
<b>RLG02a</b>	Penyebaran informasi tersedia secara reguler, luas, terpercaya, terkoordinir dan adanya akses informasi terpusat.	42	Orange
<b>RLG05a</b>	Masyarakat beresiko terisolasi sosial memperoleh informasi dari individu yang terpercaya.	49,3	Orange
<b>RLG11a</b>	Layanan komputer dan internet tersedia secara luas dan bisa diakses secara murah di tempat-tempat umum (kantor pemerintah, tempat rekreasi dan perpustakaan).	71,3	Kuning

Masyarakat Kota Depok menyebutkan tayangan khusus lansia secara reguler memang belum ada. Bahkan komentar dari lansia Kota Depok secara tegas menyatakan tidak ada tayangan khusus lansia termasuk dan di TV lokal Kota Depok (Box 7). Yang membantu masyarakat umum dan lansia Kota ini pada dimensi ini

di antaranya adalah layanan komputer dan HP dengan koneksi internet yang tersedia secara luas dan bisa diakses secara murah di tempat-tempat umum seperti kantor pemerintah, tempat rekreasi, dan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa di Kota Depok sudah cukup baik dalam pelayanan informasi guna mendapatkan akses internet karena bahkan menurut masyarakatnya sudah terdapat lansia ada *cyber city* di Kota Depok.

### Box 7. Dimensi Komunikasi dan Informasi

#### A. PRAKTIK BAIK:

- Dari perangkat RT/RW/Kader
- Disiarkan di pengajian mushola masjid
- Ada pekerja sosial yang sering berkunjung memberi informasi
- Melalui internet
- Ada pusat organisasi organisasi
- Kader posyandu mengunjungi lansia secara teratur
- Di TV Depok ada tayangan khusus lansia
- Warga berbagi informasi dengan warga lain/tukar informasi dan saling menyebar informasi
- Lansia mendapatkan informasi dari TV dan handphone

#### B. TANTANGAN:

- Tulisan kecil-kecil
- Belum ada tayangan khusus lansia
- Tombol di HP dirasa terlalu kecil demikian juga tombol di mesin ATM

### 2.2.8 Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan

Dimensi ini mendapatkan skor pencapaian tertinggi kedua di antara dua dimensi dengan pencapaian warna kuning. Pada dimensi ini sudah satu ada indikator yang warna hijau. Dan, dari 12 indikator pada dimensi ini sudah didominasi warna kuning dengan 7 indikator. Sisa empat indikator lainnya, 2 warna orange dan 2 lagi warna merah (Tabel 11). Dua indikator berwarna merah ini menjadi kekurangan pada dimensi ini. Namun untungnya, skor penilaian pada keduanya sudah hampir menyentuh limit minimal warna orange. Kedua indikator tersebut terkait fasilitas layanan tempat tinggal seperti rumah pensiunan dan panti yang dekat dan layanan kesehatan yang berhubungan dengan kebijakan Kementerian Sosial, dinas terkait Kota Depok, dan pihak swasta.

Tabel 11. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Indikator Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan

Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan	%	Kategori Pencapaian
<b>LANGSUNG</b>		
<b>RLH01a</b> Pelayanan kesehatan dan dukungan komunitas untuk promosi, pemeliharaan dan pemulihan kesehatan lansia memadai.	59,3	Kuning
<b>RLH02a</b> Layanan kerumah termasuk layanan kesehatan, layanan pribadi, dan kerumahtanggaan tersedia bagi lansia.	24	Merah

<b>RLH04a</b>	Fasilitas layanan tempat tinggal seperti rumah pensiunan dan panti terletak dekat daerah layanan dan tempat tinggal sehingga penghuni tetap terintegrasi dalam masyarakat.	20	Merah
<b>RLH05a</b>	Fasilitas kesehatan dibangun sesuai dengan standar keselamatan dan bisa diakses dengan mudah bagi lansia dan orang dengan keterbatasan.	70	Kuning
<b>RLH06a</b>	Informasi tentang layanan kesehatan dan layanan sosial tersedia dengan jelas dan bisa diakses oleh lansia.	66	Kuning
<b>RLH08a</b>	Petugas pelayanan menghormati, membantu, terlatih dalam melayani lansia.	70,7	Kuning
<b>RLH09a</b>	Lansia yang kurang mampu juga bisa mengakses layanan fasilitas kesehatan dan layanan sosial.	63,3	Kuning
<b>RLH10a</b>	Relawan berbagai usia dianjurkan dan didukung untuk membantu lansia.	32,7	Orange
<b>RLH11a</b>	Tersedia cukup lahan pemakaman dan mudah diakses.	77,3	Hijau
<b>RLH12a</b>	Perencanaan kondisi darurat memperhitungkan kapasitas/ketidakmampuan dari lansia.	27,3	Orange

TIDAK LANGSUNG			
<b>RLH03a</b>	Fasilitas layanan kesehatan dan layanan sosial tersebar dalam kota, mudah dijangkau, dan setiap saat bisa dicapai dengan berbagai macam transportasi.	73,3	Kuning
<b>RLH07a</b>	Layanan diberikan secara terkoordinasi melalui proses administrasi yang sederhana.	70	Kuning

Yang cukup signifikan perbedaan Kota Depok dengan kota lainnya pada dimensi ini adalah capaian pada indikator langsung yaitu masalah lahan pemakaman yang relatif tersedia cukup dan mudah diakses. Sehingga indikator tersebut dinilai sudah berwarna hijau. Seperti komentar individu lansia Kota Depok yang mengatakan di setiap kampung ada tempat pemakaman, ada tiga TPU yang diakses masyarakat RW 11 dan di sekitar RW 01 ada 2 TPU (Box 8).

Demikian juga pada indikator kategori tidak langsung, penilaian masyarakat responden individu tergolong cukup baik karena dua indikatornya sudah mencapai warna kuning. Menurut masyarakat Kota Depok, layanan kesehatan dan sosial tersebar dalam kota, mudah dijangkau, dan setiap saat bisa dicapai dengan berbagai macam transportasi. Selain itu, sudah terdapat banyak puskesmas di tengah-tengah lingkungan masyarakat dengan proses administrasi yang sederhana.

## Box 8. Dimensi Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan

### A. PRAKTIK BAIK:

- Di puskesmas sudah ada khusus lansia
- Pengobatan gratis sering ada untuk lansia
- Ada mantri yang bisa dipanggil ke rumah
- Dengan jamkesmas dan jamkesda
- Layanan puskesmas sudah sederhana proses administrasinya
- Ada 3 TPU yang bisa diakses masyarakat RW11 yaitu TPU Kalimulya II dan III
- Petugas kesehatan berkunjung memeriksa kesehatan lansia
- Evakuasi korban banjir 5 tahunan Sungai Ciliwung memprioritaskan lansia wanita dan anak-anak
- Pelayanan kesehatan lansia didapatkan diposyandu lansia bidan praktik swasta dokter dan puskesmas
- Kader PKK dilatih oleh pihak puskesmas agar bisa membantu lansia
- Area makam berdekatan dengan lokasi komplek perumahan

### B. TANTANGAN:

- Belum ada inisiatif sendiri/keluarga
- Masih harus menunggu lama dan pindah-pindah poli
- Harus mengurus jamkesda dulu baru mendapat pelayanan
- Belum ada yang memperhatikan lansia
- Masih jauh-jauh
- Bisa dijangkau tapi masih jauh
- Kurang lahan pemakaman

- Lansia yang tidak mampu banyak yang merengang nyawa
- Jamkesmas dan jamkesda masih berbelit-belit
- Bagi pensiunan PNS ok, bagi yang lain belum
- Di RW07 belum ada posyandu lansia

# REKOMENDASI PENCAPAIAN PER TAHAPAN DAN STRATEGI



## 3.1 Rekomendasi Pencapaian Per Tahapan

Studi ini didorong oleh isu penuaan penduduk (ageing) yang menjadi isu dunia di abad ke 21. Atas dasar itu pemerintah meminta Kota Ramah Lansia (Age-Friendly City) harus segera diwujudkan. Mengingat hingga saat ini di Indonesia belum ada kota yang benar-benar menjadi kota ramah lansia, termasuk Kota Depok. Untuk mencapai predikat kota ramah lansia, Kota Depok harus memenuhi kriteria pencapaian yang baik pada 8 dimensi yang ditetapkan oleh WHO.

Berdasarkan data *baseline study* ini Kota Depok secara umum masih belum memenuhi kriteria kota ramah lansia. Karena belum memenuhi umumnya kebutuhan kelompok lansia. Dari 8 dimensi yang dinilai oleh masyarakat Kota Depok, masih dominan warna orange (Tabel 12). Bahkan pada tahun 2013 masih ada satu dimensi yang berwarna merah yaitu dimensi Partisipasi Sipil dan

Pekerjaan. Artinya, secara total, untuk meraih predikat kota ramah lansia pada tahun 2030 (warna hijau), Kota Depok harus memulai perjalanan dari kategori warna “orange” dan melewati fase warna “kuning” terlebih dahulu.

Tabel 12. Baseline 2013 – Goal 2030 Kota Depok

Dimensi	Baseline 2013	Goal 2030
<b>TOTAL</b>	<b>Orange</b>	<b>Hijau</b>
1. Gedung dan Ruang Terbuka	Orange	Hijau
2. Transportasi	Orange	Hijau
3. Perumahan	Orange	Hijau
4. Partisipasi Sosial	Orange	Hijau
5. Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial	Orange	Hijau
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	Merah	Hijau
7. Komunikasi dan Informasi	Kuning	Hijau
8. Dukungan Komunitas dan Pelayanan Kesehatan	Kuning	Hijau

Proses pencapaian tahapan menuju kota ramah lansia tahun 2030 dimulai tahun 2015. Tahun 2014 bisa digunakan sebagai tahun persiapan. Artinya, untuk mewujudkan kota ramah lansia tahun 2030 masih memiliki waktu 15 tahun. Dari jarak 15 tahun tersebut, akan diketahui berapa persen yang dibutuhkan untuk mencapai warna hijau (progress 15 tahun). Kemudian total target progress 15 tahun tersebut dibagi per-tahun untuk mendapatkan target pencapaian tiap tahun.

Secara umum dalam mencapai progress 15 tahun Kota Depok membutuhkan capaian total sebanyak 33.4%. Sehingga progress pertahun diharapkan sebanyak 2.2% (Tabel 13). Tahun 2018

diharapkan sudah dapat terlihat progressnya, yaitu yang pencapaian warna kuning bertambah satu dimensi, meskipun dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan masih merah. Pada progress lima tahun berikutnya yaitu tahun 2023 dimensi tersebut diharapkan sudah orange sehingga tahun 2028 semua dimensi sudah berwarna kuning dan tahun 2030 semuanya berwarna hijau.

Target progress per tahun setiap dimensi berbeda-beda. Tergantung capaian yang diperoleh pada *baseline study* 2013. Karena capaian awal dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan paling rendah maka target progress per tahunnya paling tinggi (4.3%). Artinya, pada dimensi ini memerlukan kerja ekstra keras supaya target progress per tahun yang sudah menjadi acuan dapat terkejar. Sebaliknya, progress per tahun paling rendah terdapat pada dimensi Komunikasi dan Informasi (1.2%) karena dimensi ini memperoleh capaian penilaian tertinggi.

Tabel 13. Tahapan Pencapaian Goal 2030 Kota Depok

Dimensi	2018	2023	2028	2030	Progres 15 tahun	Progres per tahun
<b>TOTAL</b>	<b>Orange</b>	<b>Kuning</b>	<b>Kuning</b>	<b>Hijau</b>	<b>33.4</b>	<b>2.2</b>
1. Gedung dan Ruang Terbuka	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	42.6	2.8
2. Transportasi	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	32.2	2.1
3. Perumahan	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	40.8	2.7
4. Partisipasi Sosial	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	29.3	2.0

5. Penghormatan dan Inklusi Sosial	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	31.8	2.1
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	Merah	Orange	Kuning	Hijau	64.9	4.3
7. Komunikasi dan Informasi	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	18.0	1.2
8. Dukungan Komunitas dan Pelayanan Kesehatan	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	20.5	1.4

### 3.2 Rekomendasi Strategi Menuju 2030

Dari hasil studi ini, bisa disampaikan beberapa rekomendasi strategi kepada Kota Depok. Rekomendasi ini berdasarkan dari indikator-indikator delapan dimensi menuju kota ramah lanjut usia. Rekomendasi yang diberikan berasal dari persentase indikator di bawah 50% dan tentunya mudah untuk dilakukan. Berbagai macam kegiatan yang direkomendasikan ini mudah sekali untuk dilakukan oleh berbagai pihak terkait termasuk di dalamnya pemerintah, masyarakat umum, LSM, media massa, pihak swasta, dan pihak manapun. Jika semua elemen dan unsur masyarakat terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan tersebut, tentunya program yang direncanakan akan lebih mudah dan cepat diwujudkan.

Berikut tujuh rekomendasi strategi yang dapat disampaikan untuk mewujudkan Kota Depok Ramah Lanjut Usia tahun 2030:

## Strategi 1

Merealisasikan rencana (planning) untuk mewujudkan kota ramah lanjut usia sebagaimana disampaikan oleh SKPD-SKPD Pemerintahan Kota Depok pada saat studi dilakukan, baik rencana jangka pendek maupun jangka panjang untuk masing-masing dimensi.

1. Dimensi gedung dan ruang terbuka  
Untuk dimensi gedung dan ruang terbuka program yang dicanangkan adalah pembangunan Taman Lembah Gurameh, penataan fasilitas trotoar dan saluran sepanjang Jalan Margonda, serta pembebasan lahan untuk pelebaran jalan dan trotoar di Jalan Margonda.
2. Dimensi transportasi  
Dalam dimensi transportasi program yang ada adalah mengenai SK Walikota untuk tarif angkutan umum, serta ada pemeajaan kendaraan umum.
3. Dimensi perumahan  
Tidak ada.
4. Dimensi partisipasi sosial  
Untuk dimensi partisipasi sosial, adapun program yang berkaitan dengan hal ini yaitu program kegiatan santunan ekonomi kreatif.
5. Dimensi penghormatan dan inklusi/keterlibatan sosial  
Ada program santunan kematian untuk lansia.
6. Dimensi partisipasi sipil dan pekerjaan  
Dalam dimensi partisipasi sipil dan pekerjaan program yang dicanangkan adalah mengenai pelatihan tataboga satu tahun sekali satu paket.

7. Dimensi komunikasi dan informasi  
Di Kota Depok ini juga telah dicanangkan sebagai Kota *Ciber City*.
8. Dimensi dukungan masyarakat dan pelayanan kesehatan  
Dalam dimensi dukungan masyarakat dan pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan program tersebut yaitu adanya Posbindu.

## Strategi 2

Pemantapan dan penerapan peraturan perundang-undangan yang mendukung penerapan peraturan lalu lintas dan kenyamanan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan transportasi yang lebih memperhatikan para lanjut usia.

Kegiatan:

1. Pengemudi kendaraan umum memberhentikan kendaraannya di tempa yang sudah ditentukan dan dekat dengan trotoar supaya mempermudah penumpang untuk naik dan turun.
2. Informasi tentang rute, jadwal perjalanan dan informasi khusus lainnya tersedia bagi pengguna transportasi terutama lansia.
3. Tempat penyeberangan untuk pejalan kaki jumlahnya memadai, aman bagi penyandang cacat dan memiliki tanda anti selip (tidak licin/tanda kalau licin dikasih tau).
4. Lampu persimpangan jalan memungkinkan cukup waktu untuk lansia menyebrang jalan dan memiliki tanda visual dan audio.
5. Jalur sepeda dipisahkan dari trotoar serta jalan untuk pejalan kaki yang lain.
6. Jalan untuk pejalan kaki (trotoar) terawat dengan baik, bebas dari hambatan dan dikhususkan bagi pejalan kaki.

7. Pelayanan transportasi sukarela tersedia ketika transportasi umum jumlahnya terbatas.
8. Taksi terjangkau dengan diskon atau tarif subsidi untuk lansia berpenghasilan rendah.
9. Jalan untuk pejalan kaki (trotoar) terawat dengan baik, bebas dari hambatan dan dikhususkan bagi pejalan kaki.
10. Kendaraan umum bersih, terawat, mudah diakses (landasan dapat diturunkan, tangga rendah, tempat duduk lebar).
11. Kendaraan umum tidak penuh sesak dan tersedia tempat duduk yang diprioritaskan untuk lansia.
12. Peraturan lalu lintas ditaati dengan pengendara memprioritaskan pejalan kaki.
13. Aktivitas dan peristiwa dikomunikasikan dengan baik kepada lansia, termasuk informasi tentang aktivitas, keterjangkauan dan pilihan transportasi.
14. Pengaturan lalu lintas tertata dengan baik.

### Strategi 3

Penguatan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan, kelompok masyarakat dan masyarakat secara umum untuk dapat lebih memperhatikan masyarakat terutama para lanjut usia.

Kegiatan:

1. Peraturan lalu lintas ditaati dengan pengendara memprioritaskan pejalan kaki terutama bagi para lanjut usia.
2. Relawan berbagai usia dianjurkan dan didukung untuk membantu para lanjut usia.
3. Terdapat pilihan bagi lanjut usia untuk berpartisipasi sebagai relawan dengan pelatihan, pengakuan, petunjuk dan kompensasi biaya yang dikeluarkan.

4. Badan-badan pengambil keputusan di sektor pemerintah, swasta, sukarela mendorong partisipasi dan keanggotaan lanjut usia.
5. Kualitas dari pekerja lansia ditingkatkan.
6. Ada kebijakan dan peraturan dalam mencegah diskriminasi atas dasar usia dalam perekrutan, kenaikan jabatan dan pelatihan untuk pekerja.
7. Pendidikan bagi para pengemudi dan kursus penyegaran kembali dianjurkan bagi semua pengemudi kendaraan.
8. Layanan kerumah termasuk layanan kesehatan, layanan pribadi dan kerumah tanggaan tersedia bagi lansia.
9. Pelayanan umum, sukarela, dan pelayanan komersial selalu mengajak bicara lansia secara teratur tentang bagaimana melayani mereka dengan lebih baik.

## Strategi 4

Pembuatan aturan dan sosialisasi terhadap fasilitas pelayanan masyarakat atau fasilitas umum lainnya untuk dapat memberikan pelayanan khusus bagi para lanjut usia secara optimal.

Kegiatan:

1. Terdapat Pelayanan pelanggan khusus bagi lansia seperti tempat antrian terpisah dan tempat khusus lansia.
2. Toilet umum bersih, terawat dengan baik mudah dijangkau dengan berbagai kemampuan, dirancang baik dan di tempakan di lokasi yang mudah dicapai.
3. Tersedia media komunikasi lisan yang bisa diakses lansia.
4. Ruang terbuka hijau dengan tempat duduk jumlahnya memadai, terawat dengan baik dan aman.
5. Tempat-tempat umum bersih dan nyaman.

6. Berbagai macam jenis kegiatan ditawarkan untuk menarik minat berbagai kalangan lansia.
7. Aktivitas jangkauan yang konsisten (memberikan undangan pribadi, kunjungan pribadi atau telepon) dalam melibatkan para lansia untuk menghindarkan mereka dari isolasi masyarakat.
8. Lingkungan, aktivitas dalam komunitas menarik masyarakat dalam segala usia melalui akomodasi kebutuhan dan keinginan sesuai tingkatan umur.
9. Masyarakat beresiko terisolasi sosial memperoleh informasi dari individu yang terpercaya.
10. Pertemuan, termasuk dengan lansia, berlangsung di beberapa lokasi dalam komunitas seperti pusat rekreasi, perpustakaan, pusat komunitas di daerah tertinggal, taman dan kebun.
11. Kegiatan dan acara hiburan terjangkau, tanpa biaya tambahan atau tersembunyi bagi partisipan.
12. Lingkungan, aktivitas dalam komunitas menarik masyarakat dalam segala usia melalui akomodasi kebutuhan dan keinginan sesuai tingkatan umur.
13. Tempat kerja disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan orang cacat (difabel).
14. Layanan publik dan komersial menyediakan layanan yang ramah dan bisa menyediakan layanan individu (bilamana diminta).

## Strategi 5

Penguatan pencitraan kepada lanjut usia sebagai individu yang aktif, berdaya guna dan dapat berkarya dengan melibatkan media massa dan media elektronik.

Kegiatan:

1. Sering diadakannya kegiatan-kegiatan yang melibatkan para lanjut usia.
2. Terdapat berbagai macam kesempatan kerja bagi lansia yang fleksibel dan berpendapatan bagus.
3. Terdapat dukungan untuk wirausaha dan kesempatan untuk wirausaha bagi lansia.
4. Kesempatan pelatihan setelah pensiun diberikan kepada lansia.
5. Pelayanan dan produk tersedia dalam berbagai macam jenis.
6. Para lansia dimasukkan dalam media (surat kabar/tv/radio) dan digambarkan secara positif tanpa stereotipe tertentu (contoh stereotipe: sakit-sakitan, pelit, menjadi beban, terlalu lambat, pikun, dan lain-lain).
7. Informasi dan tayangan khusus lansia tersedia secara reguler.
8. Penyebaran informasi tersedia secara reguler, luas, terpercaya, terkoordinir dan adanya akses informasi terpusat.

## Strategi 6

Memasukan muatan lokal mengenai peran dan penjelasan lanjut usia pada kurikulum sekolah untuk dapat memupuk rasa kasih sayang dan penghormatan terhadap lanjut usia sejak dini.

Kegiatan:

1. Sekolah memberikan kesempatan untuk mempelajari tentang lanjut usia dan melibatkan lanjut usia dalam kegiatan sekolah.
2. Perlu dilibatkannya para lanjut usia pada saat ada kegiatan-kegiatan sekolah.

## Strategi 7

Pelaksanaan riset berkaitan dengan pengembangan kapasitas kota ramah lanjut usia pada masyarakat, para stakeholder dan pemerintah.

Kegiatan:

1. Pengembangan kegiatan percontohan terkait kelurahan atau kecamatan yang sudah ramah terhadap lanjut usia
2. Melakukan penelitian dampak perubahan setelah kota tersebut sudah melaksanakan program-program yang sudah memperhatikan para lanjut usia.
3. Melakukan penelitian mengenai perubahan pola pikir dari masyarakat terhadap program kota ramah lanjut usia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Ma'rifatul, 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Darmojo & Martono, 2004. *Buku Ajar Geriatri( Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. FKUI : Jakarta
- Hurlock, E.B, 1990. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Edisi Kelima). Erlangga. Jakarta
- <http://www.antarabali.com>. 2013. Bali Rancang Peta Jalan Menuju Ramah Lansia. [http://www.antarabali.com/berita/41082/bali-rancang-peta-jalan-menuju-ramah-lansia?utm\\_source=twitterfeed&utm\\_medium=facebook](http://www.antarabali.com/berita/41082/bali-rancang-peta-jalan-menuju-ramah-lansia?utm_source=twitterfeed&utm_medium=facebook)
- <http://padangekspres.co.id>. 2013. Payakumbuh Direkomendasi Menjadi KRL ke WHO. <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=43462>
- <http://padang-today.com>.2013.Payakumbuh Direkomendasi Menjadi KRL ke WHO. <http://padang-today.com/?mod=berita&today=detil&id=44462>

- <http://upt.denpasarkota.go.id>. 2013. Lembaga Survey Meter Jadikan Denpasar Pilot Project Kota Ramah Lansia. <http://upt.denpasarkota.go.id/main.php?act=news&kd=8965>
- Kuntjoro, 2002. *Depresi pada Lanjut Usia*. <http://www.e-psikologi.com>. 20 September 2007
- Lumbantobing, 2006. *Kecerdasan pada Lanjut Usia Lanjut dan Dimensia*. Balai Penerbit FKUI. Jakarta. 7-15
- Nugroho, 2000. *Keperawatan Gerontik*. EGC. Jakarta
- Potter dan Perry, 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktik ed.4*, alih bahasa Yasmin Asih. EGC. Jakarta, 723, 738-739, 752
- Stanley dan Beare, 2007. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik ed. 2*. Alih bahasa Juniarti dan Kurnianingsih. EGC. Jakarta. 43, 166-170, 367,368
- [www.denpasarkota.go.id](http://www.denpasarkota.go.id). 2013. Lembaga Survey Meter Jadikan Denpasar Pilot Project Kota Ramah Lansia.
- <http://humasdepok.blogspot.com>. 2013. Depok Akan Canangkan Kota Ramah Lansia Tahun Depan. <http://humasdepok.blogspot.com/2013/06/depok-akan-canangkan-kota-ramah-lansia.html>
- [www.balikipapan.go.id](http://www.balikipapan.go.id). 2013. Balikpapan Menuju Kota Ramah Lansia. [http://www.balikipapan.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=5605%3Abalikipapan-menuju-kota-ramah-lansia&catid=1%3Aberita-kota&lang=in](http://www.balikipapan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5605%3Abalikipapan-menuju-kota-ramah-lansia&catid=1%3Aberita-kota&lang=in)
- [www.kaltimpost.co.id](http://www.kaltimpost.co.id). 2013. Balikpapan Paling Ramah Lansia. <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/24474/balikipapan-paling-ramah-lansia.html>